



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses mendorong masyarakat untuk lebih mandiri dalam mengembangkan sumber daya yang dimiliki, megembangkan kehidupan mereka sendiri (Irmawati, 2013: 114). Pemberdayaan masyarakat juga adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Melalui kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) masyarakat iu sendiri yang disesuaikan dengan keadaan serta karakteristiknya.

Pemberdayaan tentunya berkenaan dengan keadaan atau hasil yang dituju oleh perubahan sosial, dimana masyarakat berdaya, tentu mempunyai kekuasaan, pengetahuan serta kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik dari segi aspek fisik, ekonomi, maupun sosial. Suatu pemberdayaan masyarakat tentu memiliki tujuan yang utama yaitu memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang tidak memiliki keberdayaan, baik kondisi secara internal (persepsi diri sendiri) maupun kondisi eksternal (ditindas struktur sosial yang tidak adil) (Edi Suharto, 2014 : 60).

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak hal yang berubah dalam kehidupan baik bersifat secara alami maupun perubahan yang terjadi oleh kondisi lingkungan fisik yang diakibatkan oleh perilaku manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Menghadapi kondisi perubahan, setiap orang berhak memilih untuk menantikan terjadinya perubahan tersebut atau secara aktif bersama-sama melakukan upaya antisipasi pada perubahan disekitarnya.

Perubahan dalam melakukan antisipasi tersebut akan tercapai apabila dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai sikap, pengetahuan serta membutuhkan suatu keterampilan yang bisa dimanfaatkan dan juga memerlukan kelembagaan tertentu. Oleh sebab itu, perubahan yang telah direncanakan tersebut, tentu memerlukan suatu pemberdayaan. Sebagai proses perubahan, pemberdayaan membutuhkan motivasi, ide atau gagasan, metode, teknologi dll, yang menunjang. Namun, motivasi dapat diperoleh melalui kajian, pengakuan atau pengembangan kebiasaan, nilai-nilai sebuah tradisi, kearifan tradisonal ataupun kearifan lokal (Totok dan Poerwoko, 2012).

Sampah menjadi salah satu permasalahan yang menyebabkan perubahan. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka konsumsi masyarakatpun meningkat. Hal tersebut berakibat pada bertambahnya jumlah, volume, jenis serta karakteristik sampah itu sendiri. Adapaun cara mengelola sampah di masyarakat masih bersifat pada proses mengumpulkan, mengangkut dan membuang ke suatu tempat yang biasa

mereka sebut pembuangan akhir. Tidak sedikit masyarakat yang melihat bahwa sampah sebagai barang sisa dan tidak dapat digunakan lagi. Upaya yang dapat dilakukan mengenai persoalan tersebut ialah dengan cara melaksanakan pemberdayaan agar masyarakat dapat melakukan pengelolaan sampah secara mandiri.

Kabupaten Bogor memiliki populasi penduduk yang cukup tinggi. Berdasarkan laporan dari BPS kabupaten Bogor, penduduk yang ada di kabupaten Bogor pada tahun 2019 sebanyak 5.965.410 jiwa dan pada tahun 2020 sebanyak 6.088.233 jiwa. Adapun data dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bogor, dalam sehari sampah yang diproduksi oleh masyarakat kabupaten Bogor mencapai 2.900 ton atau setara dengan 0,5 kg perjiwa. Volume sampah setiap tahun semakin meningkat, mengingat luas TPAS Galuga hanya 3,7 ha akan membuat sampah semakin menumpuk dan terus bertambah banyak. Sampah yang dihasilkan itu, tentu tidak hanya didapat dari pemukiman warga saja, melainkan tempat umum baik pasar, instansi pemerintahan maupun swasta.

Pertumbuhan populasi penduduk yang kian hari kian bertambah, ditambah dengan sebagian besar wilayah adalah pedesaan menjadi salah satu penyebab pola pikir pengelolaan sampah yang tradisional. Masyarakat desa yang dominan membuang sampah dengan cara menimbun sampah organik dan non organik dan juga banyak yang masih membakar sampah. Sebagian besar warga masyarakat melakukan pengelolaan sampah hanya sebagai sesuatu yang bersifat rutin dan menjadi sebuah kebiasaan,

pengelolaan yang dilakukan ialah dengan cara kumpul, angkut dan buang ke tempat pemrosesan akhir atau yang sering kita sebut TPA. (Sunyoto, 2006 : 29)

Kebiasaan masyarakat yang belum paham dan sadar akan bahaya sampah, menjadi pemicu kurangnya kesadaran dalam pengelolaan sampah. Menurut PP No 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, Tidak sedikit IRT yang membuang sampah dengan cara yang tidak sesuai peraturan atau tidak ramah lingkungan. Seperti membuang sampah dengan cara menimbun beberapa jenis sampah ditempat yang sama, membuang ke sungai, jurang, dll.

Meningkatnya jumlah penduduk tentu aktivitasnya pun meningkat, hal itu berakibat pada banyaknya volume sampah yang semakin banyak. Menurut Cecep Dani Sucipto (2012) :

“Di tahun 2020 silam, jumlah timbunan sampah di perkotaan meningkat lima kali lipat. Pada Tahun 1995, rata-rata jumlah produksi sampah di perkotaan 0,8 kg perkapita/hari. Sementara dalam tahun 2000 meningkat menjadi 1,0 kg. Maka diperkirakan pada tahun 2020 meningkat menjadi 2,1 kg perkapita.”

Menyadari hal tersebut, para pemuda serta tokoh masyarakat yang ada di Kampung Ciklaang Desa Caringin Kec. Caringin Kab. Bogor berinisiatif membentuk sebuah komunitas pemberdayaan masyarakat dalam hal pengelolaan sampah yang diberi nama Saka Bentang, dan

komunitas tersebut memiliki Sanggar untuk mengelola sampah-sampah tersebut yaitu Klinik Runtah Saka Bentang.

Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut, tentunya sampah diolah dengan baik. Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di klinik sampah atau bank sampah ini tentu dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya tahap penyadaran. Dengan membentuk prilaku yang sadar dan peduli terhadap kebersihan lingkungan, sehingga dari kesadaran tersebut masyarakat merasa membutuhkan sebuah keterampilan agar terbuka wawasan dan terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Program pemberdayaan itu sendiri ialah sebuah proses yang memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik aspek kualitas maupun kuantitas masyarakat. Kegiatan pemberdayaan tentu memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan keadaan serta karakter masyarakat tersebut.

Berkaitan dengan hal yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang **“Peran Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Klinik Runtah Saka Bentang”**. (Studi Deskriptif di Kampung Cikalang Desa Caringin Kecamatan Caringin Kab. Bogor)

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah yang sesuai dengan latar belakang tersebut dan menjadi fokus penelitian ini ialah :

1. Bagaimana program pemberdayaan masyarakat di Klinik Runtah Saka Bentang ?
2. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan di Klinik Runtah Saka Bentang ?
3. Bagaimana hasil program pemberdayaan masyarakat di Klinik Runtah Saka Bentang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tentunya sesuai dengan rumusan masalah di atas ialah :

1. Untuk mengetahui bagaimana program pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Klinik Runtah Saka Bentang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pengurus Klinik Runtah Saka Bentang.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil program pemberdayaan masyarakat di Klinik Runtah Saka Bentang.

D. Kegunaan Penelitian

Berkenaan dengan kegunaan penelitian, adapun kegunaan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Secara Akademis

a) Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian penulis diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta inspirasi bagi pembaca ketika hendak menjadi seorang fasilitator pemberdayaan masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti di masa yang akan datang mengenai pemberdayaan masyarakat desa baik secara umum maupun khusus.

b) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan sebuah media bagi peneliti untuk menguji, menelaah dan mengaplikasikan teori atau ilmu pengetahuan yang telah didapat selama mengenyam pendidikan pada bidang pemberdayaan masyarakat.

2. Secara Praktis

a) Bagi Kelompok

Hasil dari penelitian ini semoga bisa menjadi tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat.

b) Bagi Masyarakat

Dari penelitian ini diharapkan mampu membangun paradigm masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta untuk hidup bermasyarakat secara mandiri.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang sama atau yang sejenis dengan penelitian sebelumnya ialah sebagai berikut :

- a) Skripsi yang hampir mirip dengan penelitian penulis adalah skripsi yang disusun oleh Dilla Useva Mahasiswi dari UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan masyarakat Islam, yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Berkah Jaya V Kampung Gaya Baru III Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah” Menurut Dilla Useva “berkaitan dengan skripsinya, Dilla menyatakan bahwasanya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui bank sampah meliputi tiga tahap, yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual serta kecakapan mengenai keterampilan.” Perbedaannya dengan skripsi peneliti ialah tentu pada daerah penelitian serta. Persamaannya terletak pada pemberdayaan masyarakat melalui tiga tahapan di atas yang tentunya berfokus pada bagaimana proses pengelolaan sampah berjalan dilakukan oleh masyarakat dan untuk masyarakat.
- b) Skripsi yang ditulis oleh Eka Sri Hastuti Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program studi Pendidikan Luar Sekolah, dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Sayuti Melik, Dusun Kadilobo, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem,

Kabupaten Sleman” Menurut Eka Sri Hastuti bahwa 1) Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pengelolaan sampah dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pertama, tahap penyadaran, kedua tahap transformasi kemampuan, dan ketiga tahap peningkatan kemampuan intelektual. 2) adapun hasil dari penelitian ini bisa di lihat pada tiga aspek diantara aspek-aspek tersebut ialah pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. 3) faktor pendukung dari pemberdayaan tersebut adalah adanya rasa sungguh-sungguh dari para pengurus, dan juga adanya kesadaran masyarakat setempat mengenai kesehatan lingkungannya, dan juga menjadi motivasi bagi masyarakat untuk mendapatlan ilmu pengetahuan, skill atau kemampuan dan juga tambahan pendapatan keluarga. Selanjutnya faktor yang menjadi penghambat dari program ini dimana kurangnya minat masyarakat terhadap program yang dijalankan, sering tutupnya bank sampah, masyarakat yang perlahan mulai bosan dan malas untuk menabung ke bank sampah, dan juga belum adanya mitra untuk memasarkan produk yang dihasilkan dari pendaur ulangan sampah-sampah tersebut. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Eka Sri Hastuti dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti ialah sama-sama berfokus pada pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengelolaan sampah yang tentunya memiliki perbedaan pada lokasi tempat penelitian.

c) Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rivai Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Cangkir Hijau Kelurahan Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro” menurutnya “Program bank sampah salah satu program kegiatan yang bersifat *social engineering* dimana memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana memilah sampah serta menciptakan kesadaran terhadap masyarakat dalam mengelola sampah secara bijak dan tentunya hal tersebut akan mengurangi permasalahan sampah yang ada. Partisipasi kelompok masyarakat adalah hal yang sangat berguna pada proses kegiatan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi ini akan hadir dari diri individu, dan bisa hadir setelah masyarakat mendapatkan pemahaman atau pengetahuan dari pihak lain.” Dari penelitian diatas kita dapat melihat bahwa perbedaan mengenai penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis disini ialah pada tempat penelitian, proses pemberdayaan masyarakat, tentunya berfokus pada proses pengelolaan sampah itu sendiri sehingga sampah di olah oleh masyarakat dan berdampak positif pula bagi masyarakat. Mengenai persamaannya ialah terletak pada judul yang tentunya sam-sama berfokus pada pemberdayaan sampah melalui pengelolaan sampah.

2. Landasan Teoritis

Dalam buku Soekanto yang dijelaskan oleh jurnal Tesis PMI-UNTAN-PPS-2005 (2009:2013) Menurut Levinson, peranan mencakup sebagai berikut:

- a. Peranan berkaitan dengan beberapa norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran disini ialah suatu peraruran yang membimbing suatu individu pada kehidupan bermasyarakat;
- b. Peran juga merupakan konsep tentang hal yang dilaksanakan individu di masyarakat;
- c. Peranan merupakan suatu perilaku seseorang yang sangat penting untuk struktur sosial di masyarakat.

Tingkat keberhasilan suatu masyarakat juga dapat dilihat dari sebuah peran yang meliputi peran penting beberapa orang dilingkungan suatu daerah terutama peran seorang pemimpin. (Sarlito Wirawan Sarwono, 2005: 61) “sedangkan peran yang dipegang oleh seorang pemimpin berguna untuk mempengaruhi anggota kelompok lainnya. Dengan artian pemimpin yang bertanggung jawab, jujur dan adil serta mampu menciptakan kelompok tersebut berhasil dengan karakter kepemimpinannya”.

Menurut Thoha (1983) berkenaan dengan teori peran, ia menjelaskan bahwa “peran disusun sebagai sebuah urutan perilaku individu yang teratur yang timbul akibat satu kedudukan tertentu atau dikarenakan oleh keberadaan yang mudah dikenali orang”. Lanjutnya, “kata peranan di dapat dari kata jabatan. Kata jabatan tersebut merupakan satu dokumentasi yang tertulis, yang didalamnya terdapat beberapa persyaratan serta tanggung jawab atas kedudukan tersebut.”

Soerjono Soekanto (2002: 243) menjelaskan, peran adalah satu aspek yang dinamis kedudukan (status), seseorang dikatakan telah menjalankan suatu peranan, apabila seseorang itu telah menjalankan sebuah peran yang berkaitan dengan kedudukannya. Berbeda dengan status, status ialah sekumpulan hak dan kewajiban, ketika orang tersebut menjalankan hak dan kewajiban dengan benar, maka dia juga melaksanakan fungsinya. Pada dasarnya, peran memiliki rumusan sebagai suatu rangkaian perilaku individu yang hadir dari sebuah kedudukan atau jabatan. Kepribadian suatu individu pun juga berpengaruh terhadap peran yang dilaksanakan oleh suatu pemimpin level tinggi, menengah maupun bawahan yang memiliki peranan yang sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa suatu peran adalah sikap atau perilaku individu yang menempati kedudukan pada status sosial.

Merujuk pada Soerjono Soekanto (2002 : 234) berkenaan dengan syarat-syarat peran, ialah sebagai berikut:

- a) Peranan berkaitan dengan sebuah norma yang berhubungan dengan kedudukan seorang individu di masyarakat. Arti peranan disini adalah rumusan peraturan yang membimbing individu pada kehidupan bermasyarakat.
- b) Peranan juga dikatakan sebagai konsep perilaku individu dalam berorganisasi di masyarakat.
- c) Peranan juga dikategorikan sebagai perilaku seseorang, yang diperlukan dalam struktur sosial masyarakat.

Veithzal Rivai (2004: 148) menjelaskan bahwa peran berarti sebuah perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Merujuk pada pendapat J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2010 : 160) sebuah peran bisa membimbing individu pada prilakunya, karena berkaitan dengan fungsi peran, yaitu:

- a. Sebagai petunjuk arah dalam proses sosialisasi;
- b. Pewarisan dalam tradisi, kepercayaan, nilai, norma dan pengetahuan;
- c. Dapat mempersatukan kelompok masyarakat;
- d. Mampu menghidupkan system pengendalian dan control, sehingga bisa melestarikan kehidupan masyarakat.

Peranan sosial masyarakat tentu bisa kita klasifikasikan menjadi beberapa ragam yang disesuaikan dengan beberapa sudut pandang.

Pada proses pelaksanaan tersebut, peranan sosial menjadi beberapa bagian, ialah sebagai berikut:

- 1) Suatu peranan yang di rencanakan, suatu cara yang dirasa cukup masuk akal pada pelaksanaan peran menurut penilaian dari masyarakat. Suatu peranan yang telah direncanakan harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan;
- 2) Peranan yang disesuaikan, adalah cara bagaimana peranan itu dijalankan. Suatu peranan yang disesuaikan ialah peranan disini menyesuaikan dengan keadaan masyarakat tersebut.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian peranan yang telah dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwasanya peran merupakan suatu sikap atau perilaku seseorang yang memiliki status dan kedudukan tertentu yang tentunya peranan tersebut diharapkan oleh orang banyak. Berdasarkan hal diatas apabila dikaitkan dengan peran pemberdayaan masyarakat, peran tidak hanya sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan tugas serta wewenang yang dimiliki oleh masyarakat, seperti perannya dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dilingkungan tempat tinggal mereka. Peran pemberdayaan masyarakat disini tentu diharapkan mampu menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang mandiri.

3. Landasan Konseptual
 - a. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan sebuah program yang mengupayakan untuk memajukan masyarakat, mengajak serta memotivasi masyarakat untuk menyadari akan potensi yang dimilikinya, dan juga mengembangkan potensi-potensi tersebut (Mubyarto, 2000: 263).

Merujuk pada (Muhtadi dan Hermansah, 2013: 6), yang dikutip dari Arif Budimanta dan Bambang Rudito, pemberdayaan masyarakat ialah suatu kegiatan yang dirancang khusus dengan sistematis untuk mengembangkan potensi masyarakat yang bertujuan untuk menstabilkan kehidupan masyarakat dari mulai kondisi sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Pada jurnalnya Iga Rosalina, Sumodiningrat menyatakan bahwasanya pemberdayaan masyarakat merupakan program pemerintah berbasis partisipasi yang bertujuan untuk memajukan masyarakat, mengurangi angka kemiskinan sehingga masyarakat menjadi masyarakat yang madani, masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan yang dilandasi iman dan takwa (2012: vol.1 no, 1 h. 3)

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah pemberian wewenang, mengenai otonomi daerah dimana pemberdayaan disini merupakan suatu upaya mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat sehingga mereka mampu mencapai tujuan yang diinginkan (Widjaja, 2002 : 77)

Pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari suatu program yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat mandiri dengan segala potensi yang dimiliki. Adapun mengenai pemberdayaan masyarakat itu sendiri berkenaan dengan pihak-pihak tertentu yaitu pihak yang diberdayakan dan pihak yang memberdayakan (Soeharto, 2006 : 76)

Kemudian pemberdayaan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada di masyarakat tersebut, sehingga masyarakat menjadi mampu dan mandiri, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dibidang perekonomian, agama, sosial dan budaya (widjaja, 2003:169)

Adapun merujuk pada teori Actors. Teori Actors salah satu teori yang sering digunakan dalam teori pemberdayaan masyarakat. Teori Actors memandang masyarakat sebagai subyek, dimana mereka mampu menjalankan perubahan sehingga tidak terbelenggu oleh kendali yang kaku, serta mendapatkan suatu kebebasan dalam hal bertanggung jawab mengenai sebuah ide, memutuskan suatu perkara dan tindakan yang akan mereka lakukan.

Cara pandang tersebut sesuai dengan akronim Actors, yaitu *authority* (wewenang), *confidence and competence* (percaya diri dan kompetensi), *trust* (kepercayaan), *opportunities* (kesempatan), *responsibilities* (tanggung jawab), and *support* (dukungan). Teori

Actors mengarah pada pendelegasian secara sosial dan morah sejumlah aspek sebagai berikut :

- Mendorong ketabahan
- Mendelegasikan wewenang sosial
- Mengatur kinerja
- Mengembangkan organisasi
- Menawarkan kerjasama
- Berkomunikasi secara efisien
- Mendorong inovasi
- Menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi

Pada kerangka kerja teori Actors inilah pemberdayaan dijalankan dengan menumbuhkan keberdayaan masyarakat yang didukung oleh aspek internal dan eksternal. Sementara aktor dalam pemberdayaan ini ialah pemerintah atau organisasi non-pemerintah. (di kutif dari Artikel “Teori Actors dalam Pemberdayaan Masyarakat” oleh Karjuni Dt. Maani, pada Jurnal Demokrasi Vol X, No 1, 2011, Teori Actors di kemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay, dalam *Perfect Empowerment* 1996).

Pemberdayaan masyarakat bisa kita lihat dari sudut pandang *deficit Based* dan *Strength Based*. *Defisit-based* berpusat pada beberapa permasalahan yang ada dan cara-cara penyelesaiannya. Keberhasilan pendekatan tersebut tergantung pada identifikasi dan

diagnosis yang jelas pada masalah. Pendekatan ini bisa menghasilkan sesuatu yang baik dan tidak menutup kemungkinan terjadi situasi saling menyalahkan atas masalah yang terjadi. Adapun mengenai pendekatan *Strenght based* (berbasis kekuatan) dengan sebuah produk *Appreciative Inquiry* terpusat pada potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh individu atau sebuah organisasi untuk menjadikan hidupnya lebih baik. *Appreciative Inquiry* ialah sebuah metode yang mentransformasikan kapasitas sistem manusia bertujuan untuk perubahan yang positif dengan memfokuskan pada pengalaman positif serta masa depan yang penuh akan harapan (Cooperrider & Srivastva, 1978; Cooperrider dkk, 2000; Ludema dkk 2000; Fry dkk, 20002; dalam Gergen dkk, 2004).

Adapun tujuan dari pemberdayaan masyarakat, ialah sebagai berikut :

- 1) Memperbaiki lembaga, perbaiki kegiatan diharapkan mampu mengembangkan suatu lembaga yang didalamnya mencakup perbaikan mengembangkan jaringan mitra usaha;
- 2) Perbaiki usaha, perbaiki pendidikan, perbaiki aksesibilitas, kegiatan serta perbaikan kelembagaan diharapkan mampu memperbaiki bisnis atau usaha yang dilakukan;

- 3) Perbaikan pendapatan, ketika perbaikan bisnis telah dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
- 4) Perbaikan lingkungan, perbaikan pada pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan, karena seringkali kerusakan lingkungan disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- 5) Pernaikan kehidupan, ketika tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan telah membaik, diharapkan mampu memperbaiki kehidupan masyarakat .
- 6) Perbaikan masyarakat, seiring dengan perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan tentunya hal tersebut diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik (Mardikanto, 2014 : 202)

b. Masyarakat

Masyarakat dalam kata bahasa Inggris ialah *society* yang artinya kawan. Masyarakat juga berasal dari kata bahasa Arab yaitu *syaraka* yang artinya berpartisipasi atau ikut serta. Sekelompok individu yang berinteraksi dan juga bergaul serta memiliki satu kesatuan terhadap satu dan yang lainnya disebut dengan masyarakat. Pengertian lain dari masyarakat ialah satu kesatuan hidup seorang individu atau kelompok yang melakukan interaksi berdasarkan suatu system adat istiadat tertentu yang tentunya

bersifat berkelanjutan, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas sendiri merupakan satu kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri diantaranya: 1) Interaksi yang dilakukan antara satu individu dengan yang lainnya; 2) memiliki adat istiadat; 3) berkelanjutan; 4) saling terikat satu sama lainnya (Koentjaraningrat, 2009 : 115-118).

Warga masyarakat merupakan individu yang hidup dalam suatu tatanan kehidupan sehingga menciptakan suatu adat istiadat tertentu. (Mac Iver Page dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), mentakatan pendapatnya mengenai masyarakat ialah suatu system dari sebuah kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan manusia itu sendiri. Masyarakat adalah bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.

Sekelompok manusia yang bekerjasama untuk kehidupan mereka dalam jangka waktu yang tidak sedikit sehingga mereka memiliki kemampuan mengatur dan merubah kehidupannya sendiri (Ralp Linton dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22). Lain halnya dengan Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984 : 11) menyatakan masyarakat ialah sebuah realita objektif, bebas dari individu anggotanya. Ada beberapa uncur yang berkaitan dengan

masyarakat dikatakan sebagai sekumpulan manusia. Adapun unsur-unsur tersebut ialah:

- 1) Sekelompok manusia yang hidup bersama-sama;
- 2) Bersama dan bercampur dalam jangka panjang;
- 3) Sadar akan adanya satu kesatuan satu sama lain;
- 4) Merupakan sebuah system yang tidak dapat dipisahkan.

Sebuah system kehidupan bersama yang menciptakan suatu budaya dikarenakan setiap individu saling terikat satu sama lain (Soerjono Soekanto, 2006: 22). Berkenaan dengan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat kita tarik kesimpulan yaitu sekelompok manusia yang saling berinteraksi satu sama lain pada hubungan sosial. Dapat dikatakan bahwa masyarakat ialah sekumpulan manusi-manusia yang berinteraksi satu sama lain dalam hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan dalam aspek budaya, wilayah, identitas, memiliki kebiasaan, tradisi dan juga sikap serta memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang terikat oleh kesamaan.

c. Pengelolaan

Merujuk pada kamus besar BI karya Aditya Bagus Pratama disana menyebutkan mengenai pengelolaan artinya sebuah rangkaian proses dimana didalamnya mengawasi tentang hal-hal seperti pelaksanaan kebijakan serta pencapaian suatu tujuan tertentu (Aditya BP, 2012 : 323).

Pengelolaan bisa juga berarti manajemen, dimana artinya sama dengan sebuah pengaturan atau pengurusan (Suharsimi Arikunto, 1993 : 31). Menurut beberapa pendapat, manajemen sendiri ialah suatu pengelolaan dan juga berkaitan dengan masalah administrasi. Pengelolaan sendiri ialah sistematis pekerjaan yang dilaksanakan oleh beberapa individu atau kelompok yang memiliki tujuan tertentu.

Kata pengelolaan sering digunakan dalam ilmu manajemen. Menurut istilah, pengelolaan diambil dari kata kelola, pengelolaan sendiri yang menangani suatu hal yang memiliki tujuan. Jadi pengelolaan disini ialah suatu bagian manajemen yang berkaitan untuk menangani suatu proses untuk mencapai suatu kesuksesan (Nugroho, 2003: 119).

Pengelolaan memiliki kesamaan dengan manajemen, pengelolaan juga merupakan suatu proses dalam membedakan beberapa hal seperti perencanaan dengan pengorganisasian dan juga pergerakan dan pengawasan yang menyelesaikan suatu tujuan (Terry, 2009 : 9)

Pada umumnya, pengelolaan seringkali dikaitkan dengan beberapa aktivitas organisasi seperti perencanaan, pengorganisasian dan pengarahan. Manajemen asal kata dari "*to manage*" yaitu mengatur, menangani. Dari beberapa pengertian pengelolaan yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pengelolaan

tidak selalu berbicara tentang perencanaan, pelaksanaan dan beberapa fungsi dari manajemen itu sendiri, serta tidak selalu berkaitan dengan mengawasi pencapaian tujuan tertentu.

d. Sampah

Sampah secara umum adalah segala sesuatu yang telah diambil manfaatnya dan tidak digunakan lagi. Sampah bersumber dari aktivitas manusia baik dalam bidang industry, maupun non industry. Menurut WHO, materi sisa yang sudah tidak digunakan lagi karena fungsinya telah diambil sebelumnya (Chandra, 2002).

Menurut UU RI No. 18 Tahun 2008 mengenai sampah ialah hasil dari proses aktivitas manusia maupun alam berupa padatan. Tchobanoglous, et al (1993), berkenaan dengan pengertian sampah, segala bentuk padat maupun cair yang telah dibuang dan tidak digunakan lagi, baik yang telah di ambil manfaatnya maupun karena kelebihan. Sampah juga merupakan sesuatu yang belum memiliki kebermanfaatan dan belum bernilai ekonomis (Sudrajat, 2008).

Sesuai dengan pengertian yang telah dikemukakan, sampah sendiri merupakan sesuatu yang dianggap tidak memiliki manfaat, tidak bernilai ekonomis dan tidak dapat digunakan kembali baik berupa cairan atau padatan yang dibuang begitu saja.

Berdasarkan UU Ri No. 18 Tahun 2008, ada berapa sampah yang dapat di olah kembali diantaranya sebagai berikut:

1) Sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga

Sampah disini ialah sampah yang idhasilkan dari aktivitas sehari-hari, seperti sampah dapur, sampah kotoran manusia, dan juga sampah non organik.

2) Sampah yang sejenis menyerupai sampah rumah tangga

Beberapa sampah yang dihasilkan dari aktivitas industry, dari beberapa fasilitas umum, sosial dan beberapa fasilitas yang lainnya.

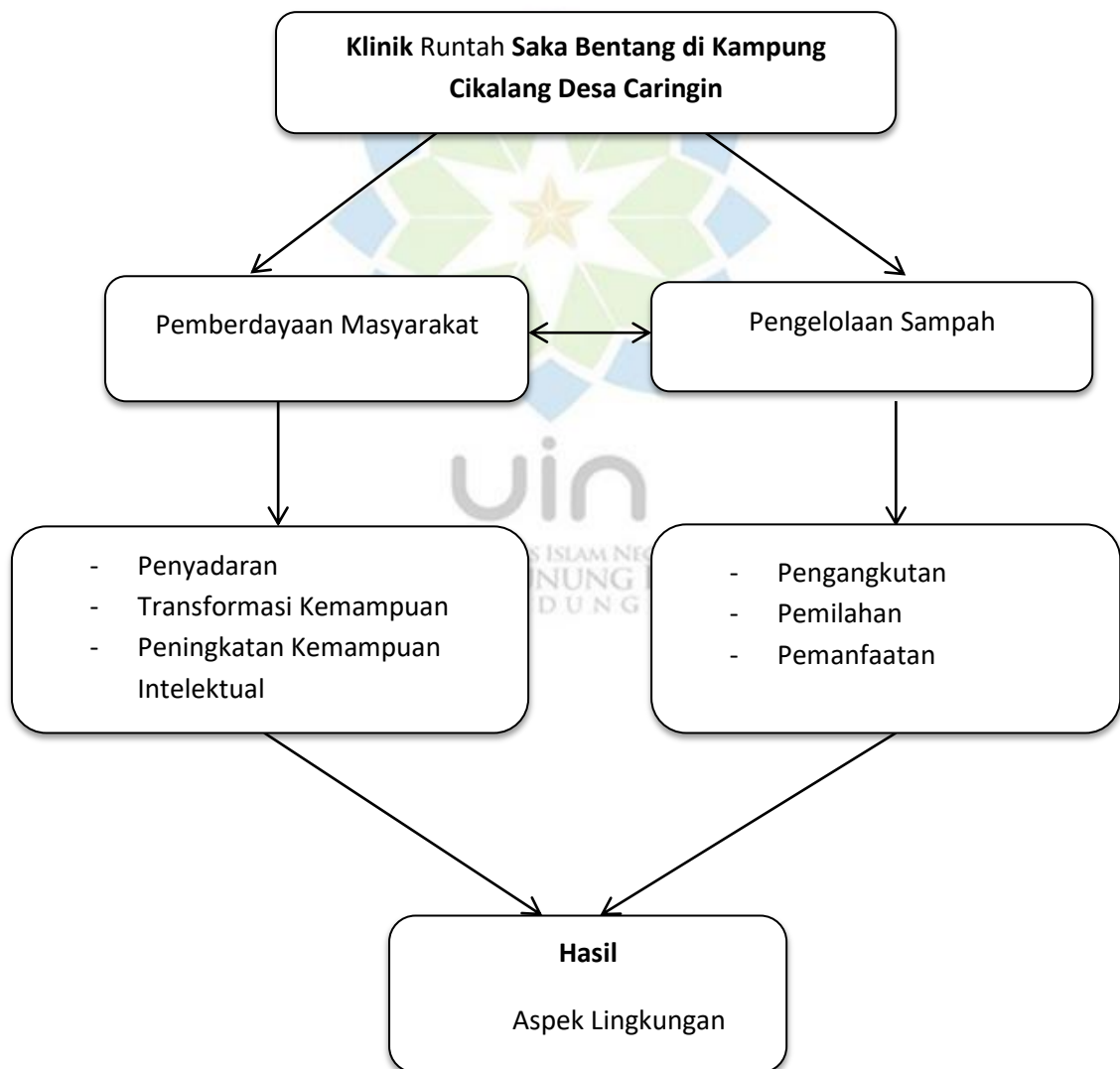
3) Sampah khusus

Sampah yang memerlukan pengelolaan secara khusus disebabkan oleh sifatnya, konsentrasinya, banyaknya dll, sampah ini ialah senagai berikut:

- a) Beberapa sampah dikategorikan sampah khusus karena berbahaya dan bahkan beracun;
- b) Sampah-sampah yang dihasilkan dari aktivitas bencana alam;
- c) Sampah-sampah yang muncul dari bongkahan bangunan rumah, gedung, dll;
- d) Sampah-samah yang sulit diolah secara teknologi.

Sampah dapat digolongkan menjadi beberapa bagian berdasarkan sumbernya, tipe sampah dan juga berdasarkan sifat dan lokasinya.

4. Kerangka Koseptual



Gambar 1 Kerangka Koseptual

F. Langkah – langkah Penelitian

Langkah – langkah dalam penelitian ini berkenaan dengan prosedur yang digunakan sebagai data, data disini tentunya ditujukan untuk karya ilmiah. Data-data tersebut juga sesuai dengan tujuan dari penelitian yang telah ditetapkan. Uraian mengenai langkah – langkah dari penelitian ini yaitu :

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasikan di Sanggar Klinik Runtah Saka Bentang Kp. Cikalang, Desa Caringin, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor. Alasan memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian penulis ialah :

- 1) Adanya permasalahan serta kegiatan yang menarik, yang dapat diteliti dan juga adanya sumber dari beberapa data yang diperlukan.
- 2) Berkaitan erat dengan bidang studi yang peneliti tempuh di dunia perkuliahan.
- 3) Lokasi penelitian dan tempat tinggal penulis berjarak sangat dekat sehingga memudahkan penulis dalam mencari data.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigme kualitatif. Paradigma kualitatif ialah sebuah paradigma yang menjelaskan mengenai realita keadaan sosial yang dipandang sebagai

suatu hal yang utuh (holistic), dianggap kompleks, serta dinamis dan penuh akan makna. Paradigm kualitatif dikatakan juga sebagai paradigm postpositivisme, dimana paradigm ini memandang suatu gejala yang muncul memiliki sifat yang statis, unggul dan juga konkret (Kuswana, 2011).

Pada proses pengumpulan data penelitian kualitatif tidak mengacu pada sebuah teori, akan tetapi, mengacu pada fakta dan realita yang ditemukan di lapangan ketika penelitian berlangsung. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologis, yaitu suatu pendekatan yang menyatakan sebuah kebenaran didapat dari suatu fenomena yang muncul pada objek yang tengah diteiliti (Kusnawa, 2011).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah tatacara yang memiliki tujuan tertentu yang menggunakan pemikiran. Berbeda halnya dengan penelitian, penelitian adalah sebuah pemikiran yang sistematis dan juga logis mengenai beberapa permasalahan yang dapat dijawab oleh fakta-fakta yang nyata (Narbuko & Ahmadi, 2015)

Pada dasarnya metode penelitian ialah suatu cara ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan beberapa data yang memiliki tujuan dan kegunaan. Ilmu yang mengkaji tentang beberapa aturan dan ketentuan yang berkenaan dengan metode yang digunakan dalam penelitian disebut sebagai metode penelitian (Sangadji, E.M, 2010).

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif disini ialah metode yang menggambarkan suatu permasalahan yang dijadikan bahan penelitian secara apa adanya sesuai fakta dan data dilapangan yang kemudian dilakukan tahap penafsiran data dari masalah yang ada untuk dijadikan sebuah solusi (Kuswana, 2011)

Deskriptif disini ialah peneliti memberi gambaran atau tulisan secara sistematis, faktual, tentang Klinik Runtah Saka Bentang (Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan) dalam pengelolaan sampah, menggunakan pendekatan kualitatif dan diperkuat dengan dokumentasi dari hasil penelitian di lapangan.

4. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang memiliki sifat pasti, berdasarkan pada fakta yang terjadi, bukan data yang bersifat belum pasti dan hanya terlihat maupun terucap, sebuah data yang memiliki makna dibalik yang terucap dan terlihat tersebut. Untuk memperoleh data-data yang bersifat pasti, tentu kita memerlukan beberapa sumber data dan teknik-teknik dalam pengumpulan data. Maka dari itu, analisis data tersebut memiliki sifat induktif, sesuai dengan fakta yang

ditemukan, serta dapat penulis kontruksikan untuk dijadikan hipotesis ataupun teori (Kuswana, 2011).

Adapun jenis data yang diidentifikasi pada penelitian penulis adalah :

- (1) Data suatu proses mengenai pemberdayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat beserta pemuda melalui pengelolaan sampah di Klinik Runtah Saka Bentang.
- (2) Data mengenai program pemberdayaan masyarakat yang ada di Klinik Runtah Saka Bentang.
- (3) Data hasil yang dicapai oleh masyarakat melalui pengelolaan sampah di Klinik Runtah Saka Bentang.

2) Sumber Data

Berkaitan dengan sumber data, penelitian ini menggunakan data-data dibawah ini :

(1) Data Primer

Sumber data primier pada penelitian ini di peroleh dari pengurus Klinik Runtah Saka Bentang yaitu saudara Agung selaku ketua komunitas, Bapak dan juga para pengurus lainnya.

(2) Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini didapat dari sumber-sumber seperti buku, *e-book*, jurnal, maupun dari hasil penelitian orang lain yang memiliki keterkaitan dengan penulis,

serta beberapa sumber data dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang di kelola oleh Klinik Runtah Saka Bentang.

5. Informan atau Unit Penelitian

Mengenai sumber informasi pada penelitian ini penulis memperoleh dari para pengurus Klinik Runtah Saka Bentang serta masyarakat setempat terkhusus masyarakat kampung Cikalang.

6. Teknik Pengumpulan Data

1) Teknik Observasi

Dalam sebuah observasi diupayakan untuk menganalisa suatu keadaan yang bersifat wajar dan yang sesungguhnya sesuai fakta, tanpa adanya usaha yang disengaja baik itu untuk mengatur, mempengaruhi atau bahkan sampai memanipulasi. (Nasution, 2011)

Pada teknik observasi ini untuk memperoleh informasi tentang pemberdayaan melalui pengelolaan sampah yang ada di klinik Runtah Saka Bentang ini, gambaran secara jelas yang peneliti peroleh mengenai kehidupan sosial masyarakat setempat, terkadang sulit didapatkan dengan metode lain. Serta gambaran yang diperoleh secara gamblang tentang permasalahannya dengan beberapa petunjuk mengenai bagaimana dalam menyelesaikan masalah tersebut.

2) Teknik Wawancara

Teknik wawancara ialah sebuah teknik dalam bentuk pertanyaan secara lisan yang diajukan kepada responden/informan dalam hal pencarian data atau informasi secara mendalam. (Hikmat, 2011)

Teknik wawancara yang dilakukan peneliti ialah dengan cara mewawancarai langsung ketua pengurus Klinik Runtah Saka Bentang, para pengurus lainnya.

3) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ialah sebuah teknik yang dilakukan dengan penelusuran serta data yang diperoleh diperlukan melalui data-data yang ada (Hikmat, 2011). Adapun dari teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data melalui arsip, buku, dalil, hukum, teori, dan beberapa pendapat lainnya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Melalui teknik ini peneliti dapat memperoleh suatu dokumen mengenai strategi pemberdayaan masyarakat tersebut.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam proses menentukan keabsahan suatu data, peneliti menggunakan sebuah teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini ialah sebuah teknik dalam mengumpulkan data dan menganalisa data kepada beberapa informan serta memeriksa secara langsung bagaimana aktivitas itu berlangsung.

8. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan pada proses pengumpulan data saat dilakukan maupun pada periode pengumpulan data. Ketika wawancara hendak dilakukan, peneliti telah memiliki hipotesa mengenai jawaban yang diberikan informan. Namun, apabila jawaban tidak sesuai dan belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan wawancara kembali hingga data yang diperoleh bersifat akurat.

Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2017), menyatakan bahwa berkenaan dengan aktivitas dalam sebuah analisis data kualitatif tentunya dilaksanakan secara terus menerus dan interaktif hingga selesai, dan sampai pada data tersebut jenuh.

Selanjutnya, merujuk pada uraian diatas, penelitian ini memiliki tahapan analisis data dibawah ini :

1) Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang telah di paparkan di atas melalui beberapa teknik mulai dari teknik observasi, teknik wawancara serta teknik dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti kemudian ditulis kedalam bentuk laporan terperinci, yang dirangkum secara dan disusun secara sistematis dan memunculkan beberapa ide pokok untuk memudahkan penyesuaian dengan permasalahan yang diteliti.

2) Reduksi Data

Seluruh data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan reduksi data yaitu suatu tatacara memilah hal yang pokok, merangkum serta berfokus pada sesuatu hal yang penting, yang kemudian dicari tema dan juga pola yang diperlukan.

3) Penyajian Data

Data yang telah direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan yang sejenisnya.

4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Selanjutnya langkah akhir dari analisis data ialah menarik suatu kesimpulan dan memverifikasi yang memungkinkan dapat menjawab beberapa rumusan masalah yang ditentukan sejak awal atau bahkan mungkin tidak dapat menjawab permasalahan tersebut, karena dalam sebuah penelitian kualitatif rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah dilakukan penelitian dilapangan. (Sugiyono, 2017)



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG